

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Strategi Guru**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Strategos”, yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat senantiasa meningkat dan secara terus-menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang ingin dicapai.

Strategi merupakan salah satu cara yang sangat efektif digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi atau minat belajar siswa, karena dengan adanya strategi yang digunakan oleh guru siswa diharapkan rajin belajar dan tidak merasa bosan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan strategi apakah yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai beberapa metode atau strategi penyampaian materi yang tepat dalam memotivasi siswa sesuai materi yang diajarkannya.

Menurut pendapat Joni bahwa yang dimaksud dengan

strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam wujud kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Dengan adanya penerapan strategi dalam pembelajaran, guru dapat menjalankan kegiatan pembelajarannya secara tepat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama peserta didik tidak perlu membuang waktu, tenaga secara berlebihan dan tepat sasaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pengertian strategi secara umum

merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dan secara bahasa, strategi diartikan sebagai rencana, taktik, atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang spesifik. Hal ini melibatkan penerapan metode pembelajaran yang berlangsung secara nyata dalam kelas, di mana proses belajar mengajar terjadi. Dalam praktik pembelajaran, strategi guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Strategi guru adalah suatu usaha guru dalam memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dikelas. Dalam hal ini strategi guru berfungsi sebagai sarana untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa.

Dengan strategi yang jelas, proses pembelajaran akan lebih terarah serta dapat berlangsung dengan efektif dan

efisien (Rahmawati & Suryadi, 2022). Guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. ketika siswa merasa tertarik dan nyaman dalam belajar, motivasi belajar mereka akan meningkat, sehingga berdampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Guru merupakan unsur yang dianggap sangat mempengaruhi baik proses maupun hasil pembelajaran. Tentunya hal ini sangat wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam belajar. Mengingat posisi guru sangat strategis keberadaannya, oleh sebab itu guru harus memiliki berbagai kemampuan. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain: (1) Kemampuan menguasai bahan atau materi pembelajaran; (2) Kemampuan dalam mengelola kelas; (3) Kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar; dan (4) Kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya teknologi, peran guru tetap diperlukan. Dalam hal ini teknologi tidak mungkin bisa menggantikan peran guru. Guru diperlukan

untuk membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan yang berkembang dalam dirinya. Maka dari itu guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik akan mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif.

Made Wena (2014) menjelaskan mengapa perlu penggunaan suatu strategi dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat

dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Sees serta Richey (1994) dalam Wahyuddin Nur Nasution (2017:4), menyampaikan bahwa “strategi pembelajaran ialah rincian dari penyaringan susunan kejadian serta aktivitas dalam pembelajaran, yang meliputi langkah-langkah, teknik serta prosedur yang membolehkan peserta didik dalam menggapai tujuannya. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode, mode, dan pendekatan dalam mengajar.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peranan sentral sebagai perancang pembelajaran. Strategi yang digunakan guru harus memperhatikan tahap

perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu bersifat kontekstual, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri (Uno, 2017).

Strategi guru juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Dengan demikian, strategi guru dalam penelitian ini dimaknai sebagai serangkaian upaya terencana yang dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna melalui penerapan pendekatan *deep learning*. Dan Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, guru diharapkan mempunyai beberapa strategi pembelajaran yang bisa membuat siswa untuk belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Jadi seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan karakter para siswanya.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach (1980)

mengatakan bahwa teknik yang kadang-kadang disebut dengan metode dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Dalam suatu pembelajaran diperlukannya suatu perencanaan dan strategi dalam melaksanakan sesuatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam peroses belajar mengajar sehingga pendidik sanggup menghasilkan atmosfer belajar yang lebih baik serta aman.

Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh anak didiknya. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil, maka itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud. Guru perlu memahami bahwa siswa keas rendah masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebagaimana dikemukakan Piaget.

## 2. ***Deep Learning* Dalam Pembelajaran**

### a. **Pengertian *Deep Learning* Dalam Pembelajaran**

*Deep learning* adalah salah satu metode dalam kecerdasan buatan yang menggunakan jaringan saraf tiruan (*neural networks*) dengan banyak lapisan untuk memproses data dan belajar dari pola yang ada. Di dalam dunia pendidikan, *deep learning* menawarkan peluang untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Dengan kemampuan untuk mempersonalisasi materi ajar berdasarkan tingkat pemahaman siswa, *deep learning* dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyeluruh.

Menurut Eyana dan Agustiningrum (2025: 68), Pembelajaran mendalam atau disebut dengan istilah *deep learning* memiliki pengertian yang harus kita cermati. *Deep learning* sendiri merupakan salah satu cabang dari kecerdasan buatan *AI* yang meniru cara kerja otak manusia dalam memproses data dan membuat pola untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* memiliki potensi besar untuk merevolusi cara belajar dan

mengajar . Pembelajaran mendalam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana belajar yang memuliakan peserta didik. Filosofi ini berlandaskan pada pandangan pendidikan holistik yang mengedepankan keseimbangan antara aspek inteektual, emosional, spritual, dan fisik. Pembelajaran mendalam sejalan dengan pemikiran para filsuf pendidikan, karena Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi dunia yang penuh kompleksitas dan ketidak pastian, dengan cara mengintegrasikan olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu (Eyana & Agustiningrum,2025). Pembelajaran mendalam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga dapat membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan

tuntutan global pendidikan saat ini. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinkronisasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui sistem among yang berbasis nilai asah, asih, dan asuh.

Implementasi *deep learning* disekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. *Deep learning* ini tidak hanya terbatas pada keterampilan kognitif pendekatan ini juga melibatkan dimensi afektif, seperti pengembangan empati, kerja sama, dan kesadaran sosial. Di usia ini, siswa sedang berada pada tahap kritis perkembangan yang memengaruhi cara mereka memahami dunia di sekitar mereka. Dengan menerapkan pendekatan *deep learning*, siswa tidak hanya belajar untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk memahaminya secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip *deep learning* mencakup beberapa elemen kunci yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai pemahaman mendalam.

## **b. *Deep Learning* Dalam Pendidikan**

*Deep learning* dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, keterkaitan antar gagasan, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar ( Piaget, 2005; Vygotsky, 1978 ).

Pendidikan abad — ke-21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari sekedar transfer pengetahuan menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, melainkan juga pada proses berpikir yang mendalam dan reflektif. Dalam hal ini *deep learning* dalam pendidikan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman secara mendalam, keterhubungan antara konsep , serta penerapan pengetahuan pada situasi yang nyata. Tidak seperti pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang

berfokus pada hafalan dan pengulangan informasi, *deep learning* berorientasi pada penguasaan konsep yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis ( *Biggs dan Tag,2011*).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *deep learning* juga relevan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student- centered learning*) dan berorientasi pada penguatan kompetensi karakter (Nuraida & Mulyanti, 2026). Pendekatan *deep learning* memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip kurikulum merdeka.

Secara yuridis, pendekatan ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pendidikan berbasis kompetensi dan pengembangan potensi peserta didik. Secara historis, perkembangan pedagogi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam lebih efektif dalam mencetak sumber daya manusia yang inovatif dan adaptif. Secara filosofis, *deep learning* sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan

siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, secara sosiologis, penerapan pendekatan ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata (Elyana & Agustiningrum, 2025) .

*Deep learning* dipahami melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* menekankan kesadaran dan keterlibatan penuh siswa dalam proses belajar, *meaningful learning* mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, dan *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Strategi *deep learning* ini menekankan pada pemahaman konseptual yang secara mendalam, keterkaitan antara ide, dan refleksi terhadap proses belajar (Aziz & Zakir, 2022). Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mealui eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan keterlibatan emosional. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami makna, mampu mengaitkan antara konsep, dan menggunakannya secara

fleksibel dalam berbagai konteks.

Penerapan *deep learning* dalam pendidikan dasar menawarkan sejumlah manfaat yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, seperti personalisasi materi ajar, penilaian otomatis, serta pemantauan perkembangan siswa secara *real-time*. Dengan menggunakan *deep learning*, guru dapat memperoleh data yang lebih akurat mengenai kemajuan siswa, serta memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sistem ini juga memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa harus merasa tertinggal atau tertekan dengan kecepatan pembelajaran yang tidak sesuai.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, penerapan *deep learning* perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sehingga guru dapat menerapkan pendekatan ini melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, diskusi sederhana, analisis teks, serta kegiatan reflektif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan *deep learning* sangat bergantung pada strategi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, konsep *deep learning*

juga sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menegaskan bahwa belajar akan bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

Namun Studi mengenai efektivitas pendekatan ini di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia, masih sangat terbatas. Padahal, masa sekolah dasar merupakan tahap yang krusial dalam pembentukan pola pikir dan kebiasaan belajar siswa yang akan terbawa ke jenjang berikutnya.

**c. Konsep Dasar Pembelajaran *Deep Learning***

Menurut Elyana dan Agustiningrum (2025:80), *Deep learning* dalam pendidikan berfokus pada pemahaman konseptual yang mendalam dan pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau *PBL*), dimana siswa didorong untuk mengeksplorasi permasalahan nyata dan mencari solusinya secara kolaboratif. Selain itu adapun metode lain yang relevan yaitu pembelajaran berbasis *inkuiri* (*Inquiry-Based Learning*), yang menekankan eksplorasi dan

investigasi mendalam oleh siswa. Kedua metode ini dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan kritis dalam memahami suatu konsep. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya dalam sesi diskusi.

Konsep *deep learning* dalam pendidikan Indonesia secara khusus dikembangkan oleh Abdul Mu'ti melalui tiga elemen utama, yaitu :

- 1) *Mindful learning*, mendorong siswa untuk hadir secara penuh dalam proses belajar, yang menurut Goleman (2020), berdampak pada peningkatan konsentrasi dan motivasi belajar.
- 2) *Meaningful learning*, menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret siswa, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan Piaget (2005), bahwa pengetahuan yang dibangun dari pengalaman akan lebih melekat dan bermakna.
- 3) *joyful learning*, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik dan mengurangi tekanan belajar (Alamsyah & Ahwa, 2020).

Menurut Elyana dan Agustiningrum (2025:81), Dalam hal ini Peran Guru sangat sentral dalam dalam implementasi *deep learning*. Untuk itu, mereka perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan eksplorasi, analisis, dan penerapan ilmu dalam berbagai konteks. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi krusial agar mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *deep learning*. Program pelatihan harus mencakup metode pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Pendekatan *deep learning* ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran siswa. Siswa yang mengalami pembelajaran mendalam cenderung memiliki daya pikir kritis yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara mandiri, serta memiliki pemahaman yang lebih holistik terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, mereka juga lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan

sosial karena memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*). Selain itu, *deep learning* juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka sehari-hari (Elyana & Agustiningrum, 2025).

Menurut Elyana dan Agustiningrum (2025:82), Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi *deep learning* dalam sistem pendidikan nasional menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi dalam mempercepat implementasi *deep learning*. Penggunaan *platform* pembelajaran digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dapat membantu personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Dengan dukungan teknologi, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan intervensi yang tepat.

Namun, pada kenyataannya masih banyak di antara pendidik yang menganggap konsep pembelajaran berbasis *deep learning* ini sebagai kurikulum baru, sehingga urgensinya menjadi kurang dipahami. Padahal konsep pembelajaran berbasis *deep learning* ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap pendidik disekolah dasar agar mampu menekankan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful*), bermakna (*mindful*), dan berkesadaran (*meaningful*). Dengan begitu proses pembelajaran tidak lagi menitik beratkan pada hafalan ,melainkan juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam membangun pemahamannya serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan cara yang mudah untuk mempelajarinya (Mystakidis, 2021).

### **3. Bahasa Indonesia**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Pengertian bahasa dalam bahasa inggris disebut dengan *language* berasal dari bahasa latin yang berarti “lidah”. Secara universal pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran . Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan . secara

sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya dan erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat .

Menurut Kemendikbudristek (2023), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan mengekspresikan diri dalam kehidupan sosial. Bahasa menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran karena melalui bahasa siswa dapat memahami materi, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dengan lingkungan belajar. Sementara itu, menurut Oktaviani dan Nursalim (2021), bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk berinteraksi, berpikir, dan membangun pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pola pikir dan mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya serta mata pelajaran yang dapat dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Dunia mempunyai banyak ragam bahasa. Setiap bahasa pasti memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Bahasa adalah alat komunikasi utama dan selalu terjadi dalam konteks sosial (Kuiper & Allan, 2017). Richards and Webber, menyebutkan bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata dan kalimat.

Bahasa yang digunakan di wilayah Republik Indonesia adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan. Landasan dasar Bahasa Indonesia tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera,

bahasa, lambang negara dan lagu kebangsaan. Secara spesifik fungsi Bahasa Indonesia termuat dalam bab III tentang bahasa negara pasal 25 ayat 2 yang berbunyi, “Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah” (Undang-Undang, 2009).

Berbahasa tidak datang tiba-tiba, selalu ada proses didalamnya apapun bahasanya. Ada proses mendengarkan, menirukan, melafalkan, pengulangan dan lain sebagainya. Berbahasa terbagi menjadi dua aspek besar yakni kompetensi berbahasa dan praktis berbahasa. Belajar berbahasa dalam rangka melakukan kegiatan berbahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa tertentu. Komunikasi terkategori dalam tataran praktis berbahasa. Bahasa dalam pengertian kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Jadi pengertian bahasa yaitu sikap alamiah manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan simbol, bunyi dan

meibatkan panca indra dalam memberikan stimulus dan respon terhadap lawan berkomunikasi, sehingga maksud dan tujuan simbol, bunyi dan lambang dapat dipahami dan dimengerti.

#### **b. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang positif dengan cara belajar yang diarahkan dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, Sekolah Dasar sebagai tingkat pertama pada jenjang pendidikan diharapkan mampu membentuk landasan yang kuat dan berguna sebagai landasan pengetahuan dasar pada jenjang pendidikan selanjutnya (Mubin & Aryanto, 2024).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Tugas guru bukan semata mengajar atau menyelenggarakan pembelajaran, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan peserta didik.

Menurut Ahmad Susanto (2016:19), istilah

pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Maksudnya, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, pengertian mengajar menurut Ahmad Santoso ialah aktivitas kompleks yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar mengajar. Menurut Musfiqon (2012:6), juga berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi proses interaksi antara dua manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar, dan guru sebagai pihak yang mengkondisikan terjadinya pembelajaran.

Pembelajaran di SD/MI ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi serta pembelajaran Bahasa Indonesia ini sebagai salah satu bidang ilmu yang dapat dipelajari di semua level pendidikan Indonesia mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di kelas rendah, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut tampak jelas dari materi dan bahan ajar yang diajarkan di kelas rendah. Sementara itu, pembelajaran di kelas tinggi menurut Nur

Samsiyah (2016:10), bimbingan yang dapat digunakan untuk membimbing siswa ialah pembelajaran konstruktivitas. Pembelajaran konstruktivitas disini maksudnya ialah siswa dibimbing untuk mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, meakukan, mengkaji dan menyimpulkan tentang substansi yang dipelajari.

Dalam Kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar mata Pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan peran yang penting. Peran Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini menjadi berpengaruh, sebagai saluran yang menyampaikan empat aspek keterampilan dalam berbahasa, yaitu seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, serta menyampaikan kandungan dari semua sumber materi kemampuan kepada siswa. Dengan kata lain, kandungan materi pada mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam pelaksanaan jenis teks yang telah disesuaikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keempat keterampilan tersebut sesuai yang dipaparkan dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bahwa, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa

dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek - aspek mendengarkan (menyimak), berbicara ,membaca dan menulis.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar tergantung dari komponen-komponen yang mendukung sebuah pembelajaran. Selain komponen ,keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia juga dilihat dari penguasaan keterampilan berbahasa. Hal ini kembali pada esensi pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar adalah dalam rangka membekali siswa untuk terampil berkomunikasi. Komponen pembelajaran ini merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem yang harus dipenuhi ketika ingin menghasilkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada satuan Pendidikan SD di bagi kedalam dua kelompok utama yakni :

- a) Tingkat pemula (kelas I-III), bagi peringkat pemula penguasaan mengarahkan pada keterampilan membaca, menulis permulaan dan menyimak
- b) Tingkat lanjutan (kelas IV-VI), bagi tingkat lanjutan penguasaan mengarahkan pada pematihan penggunaan keterampilan berbahasa

yang lebih kompleks dan mendekati kenyataan.

Oleh karena itu, Bahasa Indonesia di SD/MI merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa agar siswa bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas Bangsa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional.

**c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara umum, faktor yang memengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikeompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Selain faktor itu dalam proses pembelajaran bahasa, guru harus memperhatikan beberapa faktor

agar pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan baik. Guru sebagai perencana dan pelaksana perencanaan dalam proses pembelajaran harus memahami faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran. Faktor yang harus diperhatikan secara cermat yaitu diantaranya seperti tujuan pembelajaran, strategi guru, materi ajar, metode pembelajaran dan faktor lingkungan. Pembelajaran yang tidak mendalam serta kurangnya keterlibatan siswa dapat menyebabkan rendahnya keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman secara mendalam, seperti *deep learning*.

#### **d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Secara khusus dalam Kurikulum merdeka dijabarkan capaian pembelajaran pada masing-masing fase. Misalnya, seperti peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Serta peserta didik mampu memahami, mengolah, dan

menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut akan di capai oleh siswa dengan mempeajari ruang lingkup Bahasa Indonesia yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra dengan empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Chrismastianto et al., 2023).

Tujuan dalam pembelajaran harus dirumuskan karena akan membantu mempermudah guru dalam mendesain program dan kegiatan pengajaran, serta dapat memudahkan pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar. Tujuan utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia ditingkat sekolah dasar dinyatakan dalam badan standar nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan

Bahasa negara.

- c) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social.

**e. Aspek Keterampilan Dalam Pembelajaran**

**Bahasa Indonesia**

Depdiknas No. 22 Tahun 2006 menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra, yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ke empat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya, dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kemampuan berbahasa dapat dilakukan dengan mendengar cerita, membaca petunjuk atau perintah, berdialog atau melakukan percakapan, yang disertai dengan adanya respon secara tepat. Membaca dan menulis permulaan (MMP) adalah tahap awal penguasaan literasi yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar.

Tahap ini biasanya berlangsung pada kelas I

dan II sebagai dasar keterampilan berbahasa yang lebih kompleks. Dalam hal ini Siswa diajarkan untuk dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan ini mencakup empat pilar utama yaitu:

1) Menyimak

Pada aspek ini, peserta didik diharapkan mampu untuk memahami, menganalisis dan memaknai pesan yang disampaikan secara lisan.

2) Berbicara

Pada aspek ini, peserta didik diharapkan mampu untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan secara lisan kepada orang lain.

3) Membaca

Pada aspek ini, peserta didik diharapkan mampu untuk memahami, menafsirkan dan menyerap informasi dari teks tertulis.

4) Menulis

Pada aspek ini peserta didik diharapkan mampu untuk mengekspresikan pikiran, gagasan atau perasaan dalam bentuk tulisan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian oleh Asmayana (2024) berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah Di SDN 15 Mataram”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas rendah menggunakan berbagai strategi yang bervariasi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Strategi pertama adalah pengenalan huruf dengan media flashcard, di mana guru memperkenalkan huruf-huruf melalui kartu bergambar untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah mereka mengenal bentuk serta bunyi huruf. Selanjutnya, guru menerapkan menulis terbimbing, yaitu dengan membimbing siswa mulai dari hal-hal sederhana, seperti cara memegang pensil dengan benar, menyalin huruf, kata, hingga menyusun kalimat sederhana. Strategi berikutnya adalah tutor teman sebaya, di mana siswa yang sudah mampu menulis berusaha untuk membantu teman yang masih mengalami kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kolaboratif. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana belajar menarik dengan

memanfaatkan media gambar atau video agar siswa tidak mudah bosan.

2. Penelitian Sindi Befianti (2022) berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Keas I di MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa keas I masih tergolong rendah, karena masih ada siswa yang memerlukan pendampingan intensif dari guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan tiga strategi utama, yaitu strategi bottom-up, strategi top-down, dan strategi interaktif. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif, yakni kemampuan membaca siswa semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan banyak siswa yang sudah mampu membaca mandiri meskipun masih terdapat kesulitan dalam membedakan huruf “b” dan “d” serta membaca huruf mati.

3. Penelitian oleh Rializa Prahesti (2022) berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Membaca Siswa Pada Kelas Rendah SD Negeri 68 Bengkulu Tengah”. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan guru di SD Negeri 68 Bengkulu Tengah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dikelas yang diterapkan

oleh guru. Guru menerapkan beberapa strategi untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Strategi yang digunakan yaitu strategi ejaan (*speling method*), yaitu guru mengajarkan siswa membaca dengan mengeja huruf demi huruf kemudian merangkainya menjadi kata. Selanjutnya digunakan strategi membaca suku kata, di mana siswa diperkenalkan pada gabungan huruf yang membentuk suku kata, kemudian dikembangkan menjadi kata dan kalimat sederhana. Setelah siswa mulai terbiasa membaca dasar, guru melatih keancaran mereka dengan strategi membaca cepat, sehingga siswa tidak hanya mampu mengeja tetapi juga dapat membaca dengan lancar. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pengulangan (*repetition*).

4. Penelitian Kasratun Aini (2020) dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III Al-Amin Pejerk Ampena”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu mengenal huruf, membaca suku kata, serta menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana. Siswa pada kategori ini sudah dapat membaca dengan cukup lancar, meskipun masih ditemukan kesalahan dalam pelafalan dan intonasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca

permulaan siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang berkesinambungan dan pendampingan yang intensif

5. Penelitian oleh Asih Rusmiati (2022) berjudul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu “ . Hasil Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan motivasi belajar. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru yang tepat dan inovatif sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada kelas rendah meliputi empat keterampilan dasar yang perlu dipahami seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang memerlukan strategi guru yang tepat melalui penerapan pendekatan *deep learning*. Melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan,

diharapkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara optimal sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**